

RINGKASAN

Solidaritas sosial merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pada masyarakat pedesaan, solidaritas terwujud dan dikuatkan oleh berbagai macam tradisi, salah satunya tradisi *nyumbang*. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan praktik bias gender dalam tradisi *nyumbang* di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan sasaran penelitian orang yang pernah terlibat langsung dalam tradisi *nyumbang* dan mengetahui praktik tradisi ini dari masa ke masa. Dalam penelitian ini digunakan sebanyak enam orang informan, meliputi empat orang yang aktif terlibat dalam tradisi *nyumbang* dan juga dua tokoh masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *nyumbang* yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Somagede terkait dengan siklus kehidupan manusia dari mulai sebelum kelahiran hingga setelah kematian, meliputi *mitoni*, *tilik bayi*, *mbarang gawe*, selamatan kematian, dan *sambatan*. Terdapat perbedaan keterlibatan antara laki laki dan perempuan dalam tradisi *nyumbang*, khususnya dalam hajatan *mbarang gawe*. Laki laki terlibat seperti pada acara *kesambat nratag*, *kesambat njenang*, mendatangi *slametan bukakan mbarang gawe* dan *nyumbang* dalam bentuk uang. Sedangkan perempuan terlibat pada *rewang* dan *nyumbang*, yang mana besaran dan bentuk sumbangan disesuaikan pada hubungan antara si pemilik hajatan dan si penyumbang. Selain itu terdapat pula bias gender dalam tradisi *nyumbang* diantaranya dari dimensi bentuk sumbangan yang diberikan, saat atau waktu untuk menyumbang, dan resiprositas yang diperoleh yang berbeda antara laki laki dan perempuan. Pada acara *mitoni*, yang menyumbang adalah para perempuan yang merupakan tetangga dekat saja, mereka datang untuk *nyumbang* berupa beras beserta *umpang umpang* nya. Mereka juga mendapatkan *ulih-ulih* berupa nasi dan lauk pauk sebagai resiprositas atas sumbangan yang diberikan. Sedangkan laki laki dalam acara *mitoni* ini tidak *nyumbang*, mereka akan diundang untuk mengikuti acara *tahlilan* memanjatkan doa untuk si jabang bayi. Sepulang acara *tahlilan* tersebut, laki laki juga akan mendapatkan *berkat* berupa nasi dan lauk pauk yang sudah disiapkan si tuan rumah. Lalu pada acara *tilik bayi*, acara menengok bayi yang baru lahir ini diidentikan dengan tugasnya para perempuan, bukan laki laki. Perempuan biasanya datang memberikan sumbangan berupa perlengkapan bayi atau yang sering sekarang ini adalah dalam bentuk uang. Laki laki dalam hal ini terlibat pada malam harinya ketika acara *tahlilan*.

Selanjutnya adalah pada acara *mbarang gawe*, baik itu dalam hajatan *mantu*, *mbesan*, maupun khitanan. Dalam hal ini laki laki dan perempuan terlibat *nyumbang* dalam acara tersebut. Seperti diketahui, di pedesaan perempuan dan laki-laki menyumbang secara terpisah. Perempuan cenderung memberikan sumbangan dalam bentuk bahan pangan, sedangkan laki laki menyumbang dalam bentuk uang. Perempuan umumnya menyumbang di pagi, siang, atau sore hari karena asumsinya perempuan bekerja di sektor domestik sehingga tidak terikat waktu; sementara laki-laki di malam hari sepulang mereka bekerja. Saat pulang dari acara *nyumbang*, perempuan akan mendapatkan bingkisan (*ulih-ulih*) berupa makanan sebagai bentuk resiprositas atas sumbangan yang besarnya tergantung dari nilai sumbangan yang diberikan; sementara laki laki tidak mendapatkannya. Lalu pada acara selamatan kematian, dalam hal ini yang dituntut untuk *nyumbang* adalah para perempuan saja. Para perempuan yang merupakan tetangga dekat tanpa diminta akan datang untuk memberikan sumbangan bahan pangan, berbeda dengan laki laki yang disini tidak memiliki kewajiban *nyumbang*. Mereka akan diundang untuk mengikuti acara *tahlilan* pada malam harinya dan pulangny akan diberi *berkat*. Terakhir adalah acara *sambatan*, dalam praktiknya *sambatan* banyak dilakukan warga desa saat hendak membangun rumah, memperbaiki rumah, dan

mendirikan *trataq* hajatan. Orang-orang yang terlibat dalam acara ini didominasi oleh para laki-laki yang menyumbangkan tenaganya. Perempuan juga ada yang terlibat dalam acara ini, seperti halnya pada *sambatan* membangun rumah. Mereka akan datang dengan membawa *cangkungan* atau *tenggok* yang berisi beras dan *umpang umpang*. Saat tamu pulang, *tenggok* tersebut akan diberi *ulih ulih* berupa nasi atau jajanan sebagai bentuk timbal balik dan ucapan terimakasih karena telah memberikan sumbangan. Namun *nyumbang* dalam kegiatan *sambatan* ini hanyalah opsional, tidak mengikat seperti *nyumbang* pada acara-acara sebelumnya.

Bias gender yang terjadi dalam tradisi *nyumbang* ini ada kaitannya dengan konstruksi sosial di masyarakat tentang apa yang pantas atau tidak pantas dan yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam tradisi tersebut. Seperti halnya pada acara *mitoni*, *tilik bayi*, selamatan kematian, dan *sambatan* yang dituntut untuk *nyumbang* dalam bentuk materi dalam hal ini adalah para perempuan saja. Laki-laki cenderung memberikan sumbangan non materi berupa doa dan tenaga. Artinya di sini lebih banyak kontrol sosial yang berlaku untuk perempuan dalam tradisi tersebut. Kaitannya dalam hal ini adalah peran sosial yang mana diidentikkan para perempuan, meliputi menjaga hubungan sosial dengan tetangga yang diantaranya tercermin dalam tradisi *nyumbang* ini. Selain itu, terkait dengan resiprositas langsung yang diperoleh, dimana ketika perempuan *nyumbang*, khususnya dalam hajatan *mbarang gawe* selalu mendapatkan *ulih ulih* berbeda dengan laki-laki yang tidak mendapatkannya. Hal ini ada kaitannya dengan konstruksi gender yang ada dalam masyarakat bahwa laki-laki sebagai sosok yang maskulin dianggap tidak pantas dan tidak patut ketika menenteng *ulih-ulih* karena dinilai dapat merendahkan posisinya sebagai seorang laki-laki.

Munculnya bias gender dalam tradisi *nyumbang* ini tidak diketahui asal muasalnya seperti apa, masyarakat hanya melakukan apa yang sudah menjadi tradisi sejak dulu dan diwariskan secara turun-menurun. Namun, tanpa disadari terdapat perbedaan laki-laki dan perempuan baik itu dari segi keterlibatan, bentuk sumbangan yang diberikan, saat atau waktu untuk menyumbang dan juga resiprositas yang diperoleh dalam tradisi tersebut yang memperlihatkan bias gender di dalamnya. Aturan ini juga dianggap sesuatu yang *lumrah* dalam masyarakat sehingga terus dilanggengkan hingga sekarang tanpa mempermasalahkan bias gender yang terjadi di dalamnya.

Kata kunci: solidaritas sosial, bias gender, tradisi *nyumbang*.

SUMMARY

Social solidarity is a very important element in social life. In rural communities, solidarity is realized and strengthened by various traditions, one of which is the tradition of donating (*nyumbang*). This study aims to describe and explain gender bias practices in the tradition of donating in Somagede District, Banyumas Regency using descriptive qualitative research methods. Data collection uses in-depth interviews, observation and documentation studies. The technique for determining informants uses purposive sampling with the research target being people who have been directly involved in the tradition of donating and know the practice of this tradition from time to time. In this research, six informants were used, including four people who were actively involved in the tradition of donating and also two community leaders.

The findings of this research show that the tradition of donating carried out by people in Somagede District is related to the human life cycle from before birth to after death, including mitoni, babysitting, mbarang gawe, death congratulations, and splice. There are differences in involvement between men and women in the tradition of donating, especially in mbarang gawe celebrations. Men are involved in events such as kesambat nratag, kesambat njenang, going to the slametan to open mbarang gawe and donating in the form of money. Meanwhile, women are involved in rewang and donat, where the amount and form of donation are adjusted to the relationship between the owner of the wish and the donor. Apart from that, there is also gender bias in the tradition of donating, including the dimensions of the form of donation given, the timing or timing of donating, and the reciprocity obtained which is different between men and women. At the mitoni event, those who donated were women who were close neighbors, they came to donate in the form of rice and bait. They also received *ulih-ulih* in the form of rice and side dishes as reciprocity for the donations given. While the men at this mitoni event do not contribute, they will be invited to take part in the tahlilan event to offer prayers for the unborn baby. After the tahlilan event, men will also receive a blessing in the form of rice and side dishes that have been prepared by the host. Then at the baby viewing event, the event of visiting a newborn baby is identified with the task of women, not men. Women usually come to give donations in the form of baby equipment or, more often now, in the form of money. In this case, the men were involved in the evening during the tahlilan event.

Next is the *mbarang gawe* event, whether it is a celebration for the in-laws, mbesan or circumcision. In this case, men and women are involved in contributing to the event. As is known, in rural areas women and men donate separately. Women tend to donate in the form of food, while men contribute in the form of money. Women generally donate in the morning, afternoon or evening because the assumption is that women work in the domestic sector so they are not bound by time; while men at night after they come home from work. When returning home from a donation event, women will receive a gift (*ulih-ulih*) in the form of food as a form of reciprocity for the donation, the amount of which depends on the value of the donation given; while men don't get it. Then at the death celebration event, in this case only women are required to contribute. Women who are close neighbors will come to donate food without being asked, unlike men who here have no obligation to contribute. They will be invited to take part in the tahlilan event in the evening and on returning home they will be given a blessing. Lastly is the splice event. In practice, splices are often carried out by village residents when they want to build a house, repair a house and set up a celebration site. The

people involved in this event were dominated by men who contributed their energy. Women are also involved in this event, as is the case with building a house. They will come with *cangkingan* or *tenggok* filled with rice and bait. When guests return home, they will be given reparations in the form of rice or snacks as a form of reciprocity and thanks for making a donation. However, donating to this event is only optional, not binding like donating to previous events.

The gender bias that occurs in the *nyumbang* tradition is related to social construction in society about what is appropriate or inappropriate and what men and women should do or not do in this tradition. As is the case with *mitoni*, babysitting, funerals and funeral events, only women are required to contribute in material form. Men tend to make non-material contributions in the form of prayers and energy. This means that there is more social control that applies to women in this tradition. The connection in this case is the social role that women identify with, including maintaining social relations with neighbors, which is reflected in the tradition of donating. Apart from that, it is related to the direct reciprocity obtained, where when women contribute, especially at *mbarang gawe* celebrations, they always get reciprocity, which is different from men who do not. This is related to the gender construction that exists in society that men as masculine figures are considered inappropriate and inappropriate when carrying *ulih-ulih* because it is considered to lower their position as a man.

The origin of this gender bias in the tradition of donating is unknown, people only do what has been a tradition for a long time and has been passed down from generation to generation. However, without realizing it, there are differences between men and women, both in terms of involvement, the form of donations given, the time or time for donating and also the reciprocity obtained in this tradition which shows gender bias in it. This rule is also considered something normal in society so it continues to be perpetuated today without questioning the gender bias that occurs in it.

Key words: social solidarity, gender bias, tradition of donating.

